

Pengaruh Pembangunan Teknologi dalam Persebaran Budaya Populer di Kalangan Remaja Desa (Studi di Desa Sambiroto, Sidoarjo)

Hisyamuddin Salim¹,

¹Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: ¹hisyamuddinsalim.21025@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penyelenggaraan pembangunan dalam esensinya merupakan upaya untuk menciptakan peningkatan kualitas hidup di masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat desa. Terjadinya pembangunan pada pelaksanaannya akan juga menciptakan peluang masuknya teknologi pada masyarakat yang mengalaminya, Hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah karena adanya teknologi dalam masyarakat selain membantu meningkatkan produktivitas industri, juga menjadi tolok ukur bahwasannya pendidikan yang mereka peroleh telah mencukupi sehingga teknologi sudah dapat beroperasi. Namun, perkembangan teknologi yang membawa pada kebebasan membuat dengan mudahnya budaya-budaya luar akan masuk pada suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut pada masyarakat desa menimbulkan adanya kekhawatiran terhadap bergesernya nilai-nilai budaya yang dianut sebelumnya, terlebih oleh para remaja yang telah memiliki akses teknologi karena pada kelompok tersebut merupakan bagian yang paling rawan untuk dengan mudah menerima perubahan yang terjadi dari luar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan temuan dengan kata-kata. Dalam hasilnya, budaya populer yang tersebar di kalangan remaja desa mengakibatkan hilangnya tata krama pada sebagian remaja. Selain itu, interaksi sosial yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung berubah menjadi maya melalui smartphone yang masing-masing mereka miliki.

Kata kunci: Pembangunan, Teknologi, Budaya Populer, Remaja

Abstract

The implementation of development is essentially an effort to create an improvement in the quality of life in the community, including rural communities. The occurrence of development in its implementation will also create opportunities for the entry of technology in the people who experience it, this is something that is common because the existence of technology in society in addition to helping to increase industrial productivity, is also a benchmark that the education they get is sufficient so that technology can operate. However, technological developments that lead to freedom make it easy for outside cultures to enter a community. This in rural communities raises concerns about the shift in cultural values adopted before, especially by teenagers who already have access to technology because the group is the most vulnerable part to easily accept changes that occur from outside. This study uses qualitative methods to explain the findings in words. As a result, popular culture spread among village teenagers resulted in the loss of manners in some teenagers. In addition, social interactions that were previously carried out more directly turned into virtual through the smartphones that each of them had.

Keywords: Development, Technology, Popular Culture, Teenager

1. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan merupakan suatu upaya yang diselenggarakan dengan tujuan

untuk menciptakan perubahan dalam memenuhi kebutuhan serta membentuk peningkatan kualitas hidup. Terjadinya pembangunan pada suatu wilayah seringkali diinisiasi oleh pemerintahan sebagai upaya menghasilkan pemerataan di tiap-tiap wilayahnya sehingga adanya kesenjangan yang kerap dieluhkan oleh masyarakat dapat teratasi. Susanto dalam Susilawati menyampaikan bahwasannya terdapat kata kunci dari adanya pembangunan, yakni perubahan, pertumbuhan, pemenuhan kebutuhan, serta peningkatan martabat dan harga diri[1]. Secara pengartian, pembangunan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan membina suatu hal dalam menuju terbentuknya suatu perbaikan yang terjadi. S.P. Siagian dalam Nismawati mengartikan pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian kegiatan usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana dan dilaksanakan secara sadar oleh suatu bangsa dan negara serta pemerintah dalam rangka pembinaan bangsa. Pembangunan yang dilaksanakan haruslah diusahakan dan direncanakan secara sadar artinya pemerintah baik pusat maupun daerah harus memperhatikan pembangunan pedesaan demi tercapainya tujuan pembangunan nasional. Dengan adanya penyelenggaraan pembangunan yang dilakukan secara sadar diharapkan dapat memenuhi tujuan nasional untuk membentuk tercapainya masyarakat modern[2].

Dalam merencanakan pelaksanaan pembangunan sebagai upaya memenuhi tujuan nasional yang ingin mewujudkan terciptanya masyarakat adil dan makmur secara materiel dan spiritual, salah satu program pemerintah ialah menggagas adanya pembangunan desa agar dapat pemeratakan kualitas hidup masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut sehingga tidak terjadi adanya kesenjangan dengan masyarakat yang bertempat tinggal di kota. Secara normatif, pelaksanaan pembangunan tersebut diatur oleh peraturan yang termuat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Dalam bab IX yang membahas mengenai pembangunan desa dan pembangunan kawasan, disebutkan pada pasal 78 ayat 1 bahwasannya tujuan dari pelaksanaan pembangunan desa ialah untuk menciptakan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta menjadi upaya untuk menanggulangi kemiskinan melalui pelaksanaan program-program yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dasar, membangun sarana dan prasarana desa, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh ekonomi lokal, serta memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Berlandaskan peraturan yang telah diterbitkan oleh negara, pemerintahan juga mengatur adanya prioritas, program, kegiatan, serta kebutuhan yang harus dipenuhi dalam pembangunan desa. Hal tersebut diatur juga pada undang-undang yang sama di pasal 80 ayat 4 menyebutkan, musyawarah perencanaan pembangunan desa menetapkan prioritas, program, kegiatan, dan kebutuhan pembangunan desa yang didanai oleh anggaran pendapatan dan belanja desa, swadaya masyarakat desa, dan/atau anggaran pendapatan dan belanja daerah kabupaten/kota dirumuskan berdasarkan penilaian terhadap kebutuhan masyarakat desa yang meliputi (a) peningkatan kualitas dan akses terhadap pelayanan dasar; (b) pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan berdasarkan kemampuan teknis dan sumber daya lokal yang tersedia; (c) pengembangan ekonomi pertanian berskala produktif; (d) pengembangan dan pemanfaatan teknologi tepat guna untuk kemajuan ekonomi; dan (e) peningkatan kualitas ketertiban dan ketenteraman masyarakat desa berdasarkan kebutuhan masyarakat desa[3].

Pada pelaksanaan pembangunan, perkembangan teknologi merupakan suatu faktor penting untuk menciptakan suatu perbaikan kualitas di masyarakat. Adanya tingkat melek teknologi yang tinggi dapat menunjukkan adanya tingkat pendidikan yang baik pada suatu wilayah. Hal tersebut juga menjadi petunjuk bahwasannya masyarakat pada wilayah tersebut telah memiliki tingkat ekonomi yang baik karena mereka telah dapat mengakses teknologi yang dalam kebudayaan termasuk pada *high culture* dan hanya dapat dimiliki oleh orang-orang pada kalangan tertentu. Bukti lain yang menjadikan perkembangan teknologi sebagai hal yang dapat menciptakan perbaikan kualitas di masyarakat ialah adanya dampak kemajuan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas di dunia industri sehingga pada masyarakat terbentuk adanya peningkatan produktivitas dalam dunia ekonomi dan menciptakan kemakmuran pada perekonomian masyarakat.

Perkembangan teknologi masa kini yang berlangsung sangat cepat dalam perjalanan

peradaban membawa dampak pada terjadinya digitalisasi pada hampir semua sektor kehidupan masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat desa. Salah satu bukti yang menunjukkan fakta telah terjangkitnya masyarakat desa pada teknologi dapat dilihat dari peristiwa PPKM yang terjadi ketika angka persebaran virus covid-19 sedang meninggi sehingga hampir seluruh wilayah di Indonesia, baik pada wilayah kota maupun desa melalui arahan Kementerian Pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan sistem daring. Selain itu adanya temuan yang diperoleh melalui data Badan Pusat Statistik pada laporan statistik telekomunikasi Indonesia 2020 menyebutkan sebanyak 96,32 persen penduduk dengan usia di atas lima tahun telah mengakses internet[4]. Nilai persentase tersebut merupakan angka yang diperoleh dari gabungan data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistik pada wilayah perkotaan dan pedesaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada masa ini, persebaran teknologi di Indonesia dapat disimpulkan telah memperoleh pemerataan.

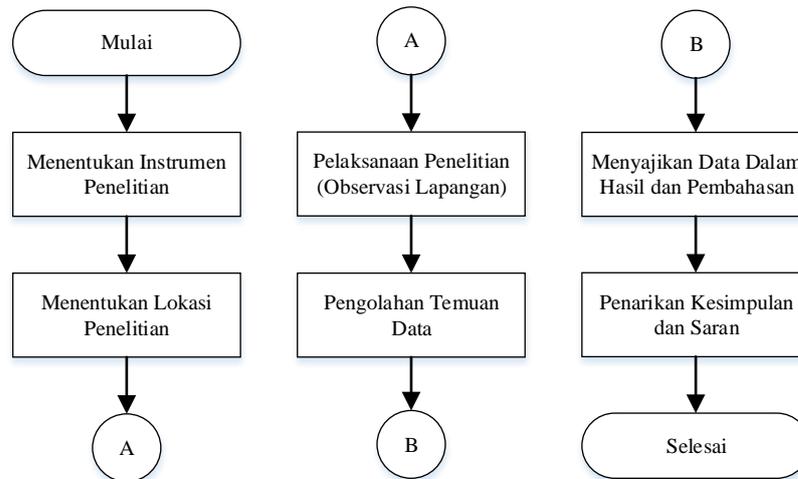
Pada penggunaan teknologi, setiap orang akan dapat mengakses apapun yang mereka inginkan secara bebas. Kebebasan yang terjadi dalam perjalanan waktu akan memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan di masyarakat. Tidak hanya pada keefisienan yang diciptakan, adanya kebebasan dalam akses teknologi yang di dalamnya memuat adanya informasi, komunikasi, maupun hiburan-hiburan akan mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat, seperti perubahan perilaku, gaya hidup, hingga menciptakan adanya perubahan sosial budaya. Dalam temuannya, *smartphone* yang merupakan hasil dari pengembangan teknologi, pada masa ini memiliki pengaruh yang amat dalam kehidupan manusia. Setiap harinya, manusia seolah dibuat memiliki ketergantungan yang tinggi dalam penggunaan *smartphone*. Kebebasan dalam memperoleh informasi mengenai dunia luar lewat *smartphone* menciptakan mudah masuknya budaya-budaya baru pada masyarakat yang sebelumnya telah memiliki budayanya sendiri.

Dalam masyarakat desa, anggota yang terdapat di dalamnya merupakan suatu komunitas yang telah memiliki budaya dan biasanya mereka menggenggam erat kebudayaan tersebut secara turun menurun. Namun, terjadinya perkembangan teknologi di masyarakat menyebabkan tidak jarang masyarakat desa pada masa ini telah meninggalkan kebudayaan yang mereka pahami dan percayai sebelumnya. Hal tersebut seringkali menyebabkan adanya perubahan kepribadian antara orang tua dengan anak-anaknya dalam melaksanakan kehidupan berbudaya. Tidak jarang ditemukan pada masyarakat desa di masa ini remaja-remaja yang lebih menggandrungi budaya luar dari pada budaya yang mereka miliki. Terbentuknya latar belakang dari fenomena tersebut selanjutnya menciptakan rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh perkembangan teknologi dalam persebaran budaya populer di kalangan remaja desa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan kepada pembaca mengenai hasil yang menjadi temuan. Sugiyono menyampaikan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci[5]. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi untuk mendapatkan data primer serta menggunakan studi literatur yang berasal dari penelitian terdahulu sebagai sumber data sekunder. Analisis data pada hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Pendekatan teori pada penelitian ini menggunakan etnometodologi untuk menghasilkan adanya temuan mengenai pengembangan cara atau metode serta praktik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tahapan kegiatan pada penelitian ini disajikan dalam

bentuk diagram sebagai berikut,



Gambar 1. Diagram tahapan kegiatan penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat desa merupakan mereka yang pada cirinya disebutkan bahwasannya secara mayoritas memiliki pekerjaan yang homogen, salah satunya ialah pada sektor pertanian. Dalam berkehidupan, penduduk desa seringkali memegang erat adanya norma-norma yang berlaku pada wilayahnya sehingga keberadaan norma-norma tersebut seolah telah terinternalisasi pada masing-masing diri mereka. Selain itu, pada masyarakat desa, keberadaan nilai-nilai budaya merupakan suatu hal penting dan secara turun menurun telah menjadi warisan dari nenek moyang, seperti adanya budaya gotong royong, saling membantu, serta budaya-budaya lain yang telah terbentuk pada kehidupan sehari-hari. Secara pengertian, budaya merupakan seluruh hal yang ada sangkutannya dengan akal. Dalam kamus bahasa Indonesia, budaya memiliki arti sebagai pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang telah terbentuk menjadi kebiasaan yang sukar diubah [6]. Budaya ialah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni [7].

Pada prosesnya, budaya yang terdapat pada masyarakat akan menciptakan suatu kebudayaan yang merupakan hasil dari terbentuknya budaya. Konsep yang terdapat pada kebudayaan didalamnya memiliki arti yang amat luas. Dijelaskan bahwasannya kebudayaan dapat diartikan sebagai setiap hal yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Setiap generasi dalam suatu masyarakat mewariskan kepada generasi berikutnya hal-hal yang bersifat abstrak (gagasan, nilai-nilai, norma-norma) serta hal-hal yang bersifat kongkrit. Sesuatu yang dipelajari atau yang diwariskan tersebut secara umum disebut sebagai kebudayaan. Dengan demikian wujud kebudayaan tersebut ada yang ideal (abstrak) dan ada yang kongkrit (benda-benda budaya). Kebudayaan dipelajari, memberi makna terhadap realitas, bukan hanya cara bertingkah laku, juga berfikir [8]. Kata kebudayaan berasal dari alih bahasa kata culture yang asalnya dari kata latin "colere" memiliki arti mengolah atau mengerjakan. Dari pengertian tersebut terdapat perkembangan arti kata menjadi ungkapan yang memiliki makna sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam [8].

Dalam menghasilkan kebudayaan atau culture yang merupakan hasil pengolahan terhadap budaya dalam kehidupan dari yang mentah menjadi lebih kompleks memiliki dua klasifikasi, yakni pada adanya budaya sesungguhnya atau disebut sebagai high culture yang merupakan suatu aktivitas berbudaya dengan menjaga keotentikan nilai-nilai budaya didalamnya sehingga menjadikannya memiliki nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat; serta

budaya tidak sesungguhnya yang disebut sebagai budaya bar-bar atau budaya populer.

Keberadaan budaya populer di masyarakat merupakan bentuk adanya perkembangan pada budaya massa yang tercipta melalui industrialisasi produksi massa dan dipasarkan untuk memperoleh keuntungan bagi penciptanya. Dalam budaya populer seringkali berisi hal-hal yang dianggap oleh kaum-kaum kelas atas sebagai suatu hal yang murahan dan tidak memiliki nilai. Pada budaya populer, hal-hal yang terdapat didalamnya merupakan hal-hal yang dapat dengan mudah diakses oleh siapapun sehingga menjadikannya kurang memiliki nilai di masyarakat.

Pada perkembangannya, akses teknologi yang semakin mudah didapatkan oleh masyarakat membuat persebaran budaya populer yang juga merupakan budaya massa menjadi semakin luas. Hal tersebut erat kaitannya dengan keberadaan budaya massa yang dapat dengan mudah untuk berkembang apabila terdapat adanya sentuhan teknologi yang menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam menyebarkan kebudayaan yang terbentuk.

Dalam masyarakat desa, telah masuknya teknologi sebagai bagian dari pemerataan pembangunan membawa kemungkinan pada masyarakatnya untuk terjangkau oleh eksistensi budaya populer. Pada penelitian yang dilaksanakan di Desa Sambiroto, Kabupaten Sidoarjo ini menemukan adanya temuan-temuan terhadap berubahnya kebudayaan yang terdapat di masyarakat. Beberapa diantaranya marak terjadi pada remaja-remaja desa yang masih berada pada kepemilikan sifat labil dan berupaya mengikuti apapun yang terjadi dan mereka sukai. Secara landasan kata, remaja dalam bahasa inggis termasuk pada arti kata teenager. Seseorang yang berada pada kategori tersebut seringkali masih berada pada tahap untuk ingin memberikan definisi terhadap dirinya sendiri dan membuat mereka lebih banyak mencoba untuk membentuk identitas diri. Posisi remaja berbeda dengan pemuda. Perbedaan tersebut didapatkan karena dalam upaya memahami kehidupan, seorang pemuda akan berjuang untuk membangun dirinya secara mandiri dan melibatkan diri untuk menjadi bagian sosial sehingga mereka seharusnya memiliki prinsip-prinsip yang telah terinternalisasi dalam dirinya, sedangkan pada remaja yang masih ingin mendefinisikan dirinya, perilaku-perilaku yang terbentuk cenderung merupakan aktivitas coba-coba. Selain itu, masih adanya sifat labil pada remaja serta belum terinternalisasinya prinsip-prinsip kehidupan yang mereka tanamkan pada dirinya menyebabkan remaja cenderung terombang-ambing oleh persebaran budaya yang ada, khususnya budaya massa yang tengah menjadi tren di masyarakat.

Beberapa temuan yang didapat pada penelitian ini diantaranya ialah telah hilangnya norma-norma tidak tertulis dalam masyarakat, seperti perilaku bertata krama yang pada sebagian remaja desa menunjukkan adanya sikap kurang menghargai orang-orang yang lebih tua. Selanjutnya, masuknya budaya-budaya populer dalam bentuk suatu aktivitas ataupun teknologi seperti game menciptakan perubahan kebiasaan dalam masyarakat desa. Bila dimasa dahulu kebanyakan remaja desa akan berkumpul untuk melaksanakan permainan secara langsung seperti sepak bola, pada masa ini mereka lebih cenderung untuk menjalankan aktivitasnya melalui rumah mereka masing-masing dan berkomunikasi melalui smartphone yang mereka miliki untuk bermain bersama dalam permainan game online. Selain itu, mudahnya informasi yang diakses oleh remaja dengan adanya teknologi melalui smartphone mereka, tidak jarang juga menyebabkan adanya proses dewasa yang terlalu cepat akibat dari tontonan-tontonan yang mereka temukan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembangunan nasional yang didalamnya meliputi adanya upaya untuk meningkatkan penggunaan teknologi pada masyarakat desa menciptakan terbentuknya hal-hal baru dalam masyarakat, tidak terkecuali pada para remaja yang merasakan dampaknya. Kemudahan akses dunia luar membuat para remaja menjadi semakin mudah untuk menerima informasi maupun berkomunikasi hingga memanfaatkan perkembangan teknologi dengan catatan mereka memiliki akses terhadap teknologi tersebut. Ketika remaja-remaja itu telah mendapatkan aksesnya dengan teknologi maka akan muncul kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam diri mereka, khususnya ketika para remaja tersebut yang secara usia masih belum memasuki tahap dewasa

serta memiliki kemampuan menyaring yang kurang mengakibatkan mudahnya masuk budaya-budaya baru pada diri mereka, tidak terkecuali pada persebaran budaya populer. Hal tersebut mengakibatkan adanya tercipta pada kehidupan masyarakat desa perubahan-perubahan kebudayaan seperti hilangnya tata krama pada yang lebih tua, maupun pada terjadinya interaksi sosial dalam bermasyarakat antar penduduk desa. Hal tersebut selanjutnya menciptakan saran untuk penelitian lebih lanjut bahwasannya diperlukan adanya pengawasan serta memugar budaya-budaya yang telah tertanam sebelumnya sehingga keberadaan budaya-budaya baru pada masyarakat desa tidak menciptakan perubahan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Susilawati, "ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN SOSIAL KOMUNITAS ADAT TERPENCIL (KAT) SUKU BONAI KABUPATEN ROKAN HULU," Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- [2] Y. Nismawati, "ANALISIS PELAKSANAAN PEMBANGUNAN FISIK DI KELURAHAN BATU BERSURAT KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR," Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- [3] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. 2014.
- [4] Badan Pusat Statistik, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021.
- [5] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- [6] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 3 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- [7] W. O. Rosliya, "PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP BUDAYA KABUENGA DI KECAMATAN WANGI-WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI," IAIN Kendari, 2016.
- [8] A. Rangkuti, "Perspektif Hukum Islam Terhadap Kebiasaan Masyarakat Kecamatan Lingga Bayu Kabupaten Madina Membuka Aurat Di Pemandian Umum," UIN Sumatera Utara, 2011.